

**PENAMAAN DOMBA SEBAGAI MEDIA REKONSTRUKSI
SEJARAH DAN BUDAYA: KAJIAN ZONIMI DI KABUPATEN GARUT**

*(Name of Sheep as a Media of Historical and Culture Reconstruction:
A Zoonymy Study in Garut District)*

Denny Adrian Nurhuda^a, Winci Firdaus^b

^{abc}Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Gatot Subroto No.10, RW.1, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Pos-el: denny_adrian@rocketmail.com, winc001@brin.go.id

Abstract

This research is motivated by the practice of naming animals (zoonim), especially the garut sheep in the Priangan region. The purpose of this research is to examine the history of the naming of the sheep and to reconstruct the linguistic name of the garut sheep. This study uses a qualitative approach, namely descriptive analytical method. The data collection techniques used in this study were fishing techniques, all-encompassing techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data analysis begins with collecting data, reducing data, analyzing based on classification. The source of the data in this study were the garut sheep that competed in the 2022 Garut League Agility Competition. The results of this study were: 1) the naming of the sheep is inseparable from the culture and history of agility competitions carried out by nobles since ancient times, and in the end this activity became an activity favored by the community and spread to several areas, 2) Based on the reconstruction, the naming of garut sheep can be classified into several categories, namely: based on physical aspects, psychological aspects of one's title and name, natural environment, place names, weapons names, and nuanced names automotive. Based on the word class and language origin, the naming of sheep includes: noun, verb, and adjective word classes. The languages used to name the garut sheep are Indonesian, Sundanese, and English.

Keywords: *sheep: historical; onomastic; zoonymy*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik pemberian nama pada hewan (*zoonim*), terutama domba garut di wilayah Priangan. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti sejarah penamaan domba garut dan merekonstruksi penamaan domba garut secara linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data, mereduksi data, melakukan analisis berdasarkan klasifikasi. Sumber data penelitian ini adalah domba garut yang bertanding pada ajang Adu Ketangkasan Liga Garut 2022. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) penamaan domba garut tidak terlepas dari budaya dan sejarah adu ketangkasan yang dilakukan oleh para ningrat sejak zaman dahulu, dan akhirnya kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang digemari oleh masyarakat serta menyebar ke beberapa wilayah, dan 2) berdasarkan rekonstruksi penamaan domba garut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu: berdasarkan aspek fisik, aspek psikologis, gelar dan nama seseorang, lingkungan alam, nama tempat, nama senjata, serta nama bernuansa otomotif. Berdasarkan kelas kata dan asal bahasa penamaan domba mencakup: kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Bahasa yang digunakan untuk menamai domba garut adalah bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris.

Kata kunci: domba, sejarah onomastik, zoonimi

PENDAHULUAN

Domba merupakan salah satu hewan yang sangat dekat dengan manusia karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, domba adalah hewan ternak yang biasa dipelihara dan dibudidayakan. Domba juga memiliki beragam fungsi dan manfaat seperti penghasil pupuk organik, daging, hingga seni atau tradisi seni ketangkasan domba. Meski demikian, banyak orang yang lebih mengenal hewan ternak domba garut sebagai domba aduan yang berlaga di arena adu ketangkasan.

Ketangkasan domba garut menjadi salah satu pertunjukan berorientasi seni budaya yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Garut. Seni ketangkasan domba juga kerap dipertontonkan sebagai salah satu pertunjukan yang cukup menghibur bagi sebagian masyarakat dan peternak domba terlebih bagi peternak domba garut. Tak hanya warga setempat, seni ketangkasan domba ini bahkan menjadi salah satu daya tarik wisatawan di Garut. Adu ketangkasan domba garut merupakan sebuah refleksi budaya yang ada di wilayah Priangan, khususnya di kabupaten Garut, Jawa Barat. Kata “domba garut” sudah masuk dalam entri KBBI dengan definisi domba yang tubuhnya besar, lebar, dan kuat, tanduk jantannya besar, melengkung ke belakang terus ke depan membentuk semacam lingkaran (Kamus, 2022).

Akar sejarah panjang ketangkasan domba ini berawal dari masyarakat Priangan, khususnya di Garut, yang gemar memelihara domba. Untuk sejarah kegiatan *ngadu domba* itu sendiri, terjadi pada periode kepemimpinan Bupati Kabupaten Garut ke-5 RAA Soeria Kartalegawa pada tahun 1915 sampai tahun 1929, kemudian di teruskan oleh putranya yang bernama Kanjeng Dalem RAA. Moesa Soria Kartalegawa pada periode menjadi Bupati Kabupaten Garut ke-6 pada tahun 1929-1944 (Priarana S.A, 1993, hal 17) Hingga kini, kegemaran masyarakat Priangan dalam memelihara domba masih terus lestari. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) tahun 2021, populasi

domba di Provinsi Jawa Barat menyentuh angka 12.246.608, setara dengan 68,4% dari populasi domba secara nasional. Angka tersebut menunjukkan perolehan tertinggi di antara provinsi lain di Indonesia.

Dengan adanya ajang ketangkasan tersebut, domba menjadi salah satu hewan yang dianggap memiliki prestise bagi pemiliknya. Terlebih lagi, jika domba tersebut sudah menjadi bintang lapangan dalam suatu kejuaraan, sudah pasti harganya melambung tinggi mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Pola perawatan yang berbeda hingga perlakuan istimewa diberikan oleh pemilik domba terhadap domba kesayangannya. Salah satu perlakuan istimewa yang membedakan domba garut dengan domba pedaging pada umumnya adalah pemberian nama.

Potter (dalam Sugiri, 2003, hal 55) menyatakan bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Masyarakat sudah lama menyadari eratnya hubungan antara nama dan objek acuannya dan antara nama dan orang yang memilikinya (Widodo, S. H., Yussof, N., & Dzakiria, H. 2010). McIntosh (2013) menyebutkan “*name is the word or words that a person, thing, or place is known by*”. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2010) yang menyatakan bahwa nama pada dasarnya dapat digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada apa saja, baik manusia, bintang atau benda. Pemberian nama dalam berbagai budaya tampaknya sangat diwarnai oleh kondisi sosial budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Mengingat domba garut dianggap sebuah prestise, maka nama yang diberikan pada domba pun tidaklah diberikan secara serampangan, karena dalam sebuah nama terdapat doa dari yang memberikannya (Jendra, 2012; Kosasih, 2010). Dalam hal penamaan tersebut merefleksikan banyak hal terkait cerminan kebudayaan yang ada, hingga harapan besar yang disematkan oleh pemilik domba pada domba kesayangannya.

Penelitian ini bertujuan mengungkap penamaan yang dilakukan oleh para pemilik domba garut di wilayah Priangan, khususnya kabupaten Garut, Jawa Barat. Penelitian

tentang domba garut sendiri sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian domba garut yang berkaitan dengan ekonomi pernah diteliti oleh Robiansyah (2020) dan (Rusdiana & Adiati, 2019), penelitian berkaitan dengan nutrisi dan teknologi pakan oleh Purnamasari (2021), Anggreini (2007), Heryanto dkk (2019), Maulana dkk. (2020), Nazhari (2020), Rochana dkk (2020), dan Wijaya dkk. (2018), dan penelitian domba garut dari aspek kebudayaan pernah diteliti oleh Hidayatuloh dkk, (2020) dan (Gustaman, 2021). Penelitian terkait dengan domba garut dalam perspektif penamaannya sendiri sejauh ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap penamaan domba garut khususnya di kabupaten Garut pada ajang Ketangkasan Domba Liga Garut 2022. Kota Garut dipilih karena kota Garut dipercaya sebagai daerah asal domba garut tersebut yang memiliki akar budaya yang kental terkait dengan ketangkasan domba garut. Seperti halnya pertandingan sepak bola pada *Premiere League* di Inggris, atau pun pertandingan basket NBA di Amerika, ajang adu ketangkasan domba yang diselenggarakan di daerah asalnya selalu menyajikan animo dan daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya.

KERANGKA TEORI

Penamaan domba garut oleh pemiliknya merupakan hal menarik lain untuk dibahas. Sibarani dalam Santosa (2020) mengatakan bahwa proses penamaan dibagi menjadi dua, yaitu 1) *common naming* atau proses penamaan untuk benda umum sehingga membentuk kata – kata benda umum. 2) *proper naming* digunakan untuk nama-nama orang. Nama diri (*nomen proprium/nomina propria*) adalah sebuah nama yang menunjukkan satu hal yang sedang diperbincangkan, namun tidak memberitahu lebih lanjut mengenai apa itu. Penamaan bisa dilakukan atas dasar apapun sesuai dengan keinginan yang memberi. Selain itu, dibalik nama yang diberi, sang pemberi bisa saja memiliki dasar atau harapan pribadi (Dewi, 2018). Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Chaer (Chaer, 2013 hal. 44) yang menerangkan bahwa pemberian nama itu bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib sama sekali. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan Aristoteles (384—322SM) (dalam Chaer, 2013, hal. 44) yang mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa.

Chaer (2013) menyebutkan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer antara satu satuan bahasa sebagai lambang. Lambang tidak lain adalah nama atau label dari yang dilambangkan, maupun berupa benda dan konsep, aktivitas atau peristiwa. Dalam hal ini, Chaer (2013) mengelompokkan latar belakang penamaan menjadi 9, yakni penamaan berdasarkan (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) sifat khas, (4) penemu atau pembuat, (5) bahan, (6) tempat asal, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru.

Studi tentang nama-nama diri (*proper names*) itu sendiri dikenal dengan nama Onomastik atau Onomatologi (Crystal, 1987). Di dalam onomastik itu sendiri terdapat sebuah studi terkait dengan nama hewan dikenal dengan nama zoonimi, yang dalam cakupan lebih luas termasuk juga di dalam onomastik, di samping cabang onomastik lain seperti endonimi, etnonimi, oikonomi, theonimi, dan sebagainya (Khomutnikova et al., 2020). Jika studinya dinamakan zoonimi, merujuk pada International Council of Onomastic Sciences (Sciences, n.d.), nama diri pada hewan itu sendiri disebut dengan zoonim.

Nama hewan, terutama hewan peliharaan, seringkali dibentuk seperti nama seseorang. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa manusia dan hewan adalah entitas alami yang diperkaya oleh fitur budaya. Dan seperti halnya manusia, praktik penamaan untuk hewan pun menunjukkan cukup banyak bentuk nama asing (Langendonck, 2007).

METODE

Ajang Ketangkasan Domba Liga Garut 2022 bertempat di Pamidangana Bumdes

Laksana Jaya, tepatnya di Kampung Kebon Teh, Desa Margalaksana, Kecamatan Cilawu, kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam satu hari, pada hari Minggu tanggal 13 November 2022. Objek penelitian ini adalah 206 ekor domba garut sebagai peserta ajang ketangkasan tersebut. Peserta berasal dari berbagai padepokan domba garut yang mayoritas berasal dari wilayah Kabupaten Garut, dan beberapa kontestan berasal dari daerah Priangan lainnya seperti Tasikmalaya dan Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui pengumpulan data dari wawancara mendalam dengan pemilik domba dan panitia pada ajang tersebut. Menurut Moleong, (2007, hal. 18) metode deskriptif digunakan untuk (a) mengumpulkan informasi faktual secara rinci dan menggambarkan gejala-gejala di lapangan; (b) mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi sekarang; (c) membuat perbandingan-perbandingan; dan (d) menentukan apa saja implikasinya dari pengalaman itu untuk merencanakan perbaikan di masa yang akan datang. Dengan metode ini penulis berusaha melakukan interpretasi terhadap data secara empiris yang penulis temukan di lapangan atau secara naturalistik (Sugiyono, 2014).

Adapun data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah pola pemberian nama diri pada domba garut (zoonim) yang mengikuti Ajang Ketangkasan Domba Liga Garut 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat yang diperoleh dari para pemilik domba, panitia penyelenggara, dan para tokoh aktivis ajang ketangkasan domba garut. Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data, mereduksi data, dan melakukan analisis berdasarkan klasifikasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan akan dibagi menjadi dua subbahasan utama, yaitu sejarah dan rekonstruksi penamaan domba.

Sejarah Adu Ketangkasan Domba Garut

Banyak yang meyakini bahwa domba garut memang bukan sembarang domba. Hal tersebut dikuatkan oleh para pakar domba, yakni Didi Atmadilaga dan Asikin Natasasmita (dalam Heriyadi, 2011), yang menyatakan bahwa domba garut atau domba priangan diakui sebagai ras domba ternak terbaik di dunia untuk daerah tropis. Secara biologis domba lokal mempunyai sifat agresif dan berani bertarung. Oleh karena itulah, domba garut digemari masyarakat dan peternak sebagai domba adu dalam arena seni laga ketangkasan domba.

Tradisi seni ketangkasan domba sendiri terlahir dari kebiasaan *budak angon* atau para peternak dalam mengembala domba, yang kerap melepaskan kebosanan menjalani rutinitas dalam memelihara domba terciptalah sebuah permainan rakyat yang bernama Seni Laga Ketangkasan Domba Garutarut (ngadu domba) (Hidayatuloh, R., Darmawan, W., & Dwiatmini, S. 2020)

Asal mula permainan rakyat ini terjadi kurang lebih pada tahun 1900-an, yang pada saat itu, budak angon atau pengembala yang biasa merawat domba dan mengembalaknya secara liar dan bebas di daerah pesawahan sehabis masa panen, melihat domba garut jantan peliharaannya memiliki sifat beradu yang tinggi. Rupanya sifat-sifat agresif yang dimiliki domba-domba jantan peliharaannya, menggugah dan membangkitkan minat anak-anak gembala untuk mengadakan domba-domba yang diangonnya dengan domba angonan anak gembala lainnya. Mereka melakukannya di sela-sela waktu menyabit rumput atau menunggu waktu sampai sore hari (Heriyadi, 2011:14).

Dalam strata masyarakat yang lebih tinggi, laga ketangkasan domba garut ini berawal dari suatu kegiatan para abdi dalem atau para ningrat yang dipelopori oleh bupati Garut ke-5, R.A.A. Soeria Kartalegawa dan sahabatnya H. Soleh. Mereka adalah pemuka masyarakat di Kampung Cibuluh-Cisurupan yang mempunyai hobi memelihara domba garut. Sejak saat itulah ngadu domba banyak digemari masyarakat. Kondisi ini boleh jadi

karena ketradisian yang menyatakan bahwa apa yang digemari abdi dalem akan menjadi kesenangan juga buat masyarakat di bawahnya (Hidayatuloh, R., Darmawan, W., & Dwiatmini, 2020). Kini, adu ketangkasan domba ini kian digandrungi oleh masyarakat hingga menyebar ke wilayah lain khususnya ditatar Priangan.

Pertandingan adu ketangkasan domba di awal perkembangannya memang sangat tidak manusiawi. Domba dibiarkan berada hingga salah satu dari domba tersebut menyerah, melarikan diri, bahkan dalam kondisi tertentu saat pertandingan berlangsung alot dan seimbang, domba dibiarkan bertarung hingga salah satunya mati. Hal ini diperparah dengan maraknya praktik perjudian yang kerap menghiasi pertandingan adu ketangkasan domba, bahkan pertikaian antar bobotoh pun bukan pemandangan yang asing dalam adu ketangkasan domba. Hal demikianlah yang memicu stigma negatif dalam ajang adu ketangkasan domba.

Kini, semua telah berubah. Setelah pembentukan HPDKI pada tahun 1980, aturan dalam pertandingan dibuat sedemikian rupa agar ajang ini bisa dinikmati semua kalangan dengan menghilangkan sisi barbar pertandingannya. Salah satu aturan yang dibuat adalah domba dibatasi hanya menunjukkan ketangkassannya dalam 20 hantaman saja dan penilaian juri menjadi tolak ukur pemenangnya. Sejak saat itu, HPDKI berhasil mengubah wajah pertandingan adu ketangkasan domba garut menjadi lebih ramah bagi para kontestan tanpa menghilangkan esensi adu tangguh antardomba sebagai nilai prestise yang dimiliki oleh pemiliknya. Kini, kematian domba karena seni ketangkasan bisa dikatakan tidak ada lagi. (Arum, B., & Warjita 2010, hal 21).

Agar pertandingan berajalan seimbang dan mengurangi risiko cedera pada domba, HPDKI menggolongkan domba pada tiga kelas berdasarkan bobot domba. Penggolongan itu terbagi atas domba kelas A dengan bobot domba 70 kg ke atas, kelas B dengan bobot 60--70 kg, dan kelas C dengan

bobot 50–60 kg. Domba diadukan hanya jika lawannya berada di kelas pembobotan yang sama.

Poin penilaian juri meliputi lima aspek, yakni penilaian kesehatan, penilaian adeg-adeg, penilaian keberanian, penilaian teknik bertanding, dan penilaian teknik pukulan. Setiap aspek memiliki kriteria dan bobot penilaian tersendiri. Jumlah poin yang digunakan adalah skala 100. Pemenang adalah domba yang mampu memperoleh angka kumulatif terbanyak dari para juri yang berjumlah tiga orang. Nilai total dari ketiga juri tersebut dikumulatikan dan bernilai maksimal 300 poin. Berikut uraiannya.

1) Penilaian Kesehatan

Kesehatan domba merupakan hal yang pertama dinilai oleh juri. Tak melulu berkaitan dengan sisi sangar seekor domba, aspek kesehatan perlu diperhatikan untuk memperoleh poin maksimal. Kesehatan domba tercermin dari kebugarannya, kebersihannya, dan perilakunya. Nilai maksimal untuk kesehatan ini adalah 30 poin.

2) Penilaian Adeg-adeg

Secara teknis, adeg-adeg bermakna perawakan. Banyak kontestan adu ketangkasan yang salah mengartikan bahwa adeg-adeg hanya terbatas pada bentuk tanduk (*rengreng*). Memang benar bahwa bentuk tanduk merupakan salah satu poin utama dalam aspek adeg-adeg ini, tapi secara keseluruhan, penilaian adeg-adeg ini bukan hanya menilai bentuk tanduknya, melainkan juga meliputi keserasian postur tubuh domba secara keseluruhan, mulai dari bentuk tanduk, bukaan tanduk, raut wajah (*ules*), postur tubuh, hingga tulang balung. Nilai maksimal untuk aspek ini adalah 75 poin.

3) Penilaian teknik bertanding

Teknik bertanding, atau lebih familiar dengan istilah teknik *pamidangan* merupakan pendulang

poin terbanyak dari semua aspek penilaian. Hal ini tidaklah mengherankan karena memang esensi dari adu ketangkasan ini ada pada pertandingannya. Penilaian didasarkan pada panjang pendeknya langkah ancang-ancang yang dilakukan domba, keindahan langkah, dan kecepatan dalam mengambil ancang-ancang serta melakukan serangan. Nilai maksimal untuk aspek ini adalah 90 poin.

- 4) Penilaian teknik pukulan.
Penilaian ini berfokus pada serangan yang dilancarkan oleh domba melalui hantaman tanduknya. Penilaian didasarkan pada kekerasan dan ketepatan pukulan yang dilancarkan oleh domba, serta kemantapan pukulan atau hantaman. Nilai maksimal untuk aspek ini adalah 75 poin.
- 5) Penilaian keberanian.
Keberanian domba dinilai dari mental bertandingnya. Tingkah laku domba saat di arena pertandingan dan ketahanan tubuh domba dalam menghadapi adu hantam dalam maksimal 20 pukulan menjadi tolak ukur penilaian ini. Nilai maksimal untuk aspek ini adalah 30 poin.

Rekonstruksi Penamaan Domba Garut

Peneliti berhasil mengelompokkan pola rekonstruksi penamaan domba garut di Ajang Ketangkasan Liga Garut 2022 ke dalam tujuh kategori, yakni berdasarkan aspek fisik, aspek psikologis, gelar dan nama seseorang, lingkungan alam, nama tempat, nama senjata, dan nama bernuansa otomotif. Adapun komposisi penamaan dari ketujuh aspek tersebut tergambar utuh dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Rekonstruksi Penamaan Domba Garut
Berdasarkan Aspek

No.	Aspek Penamaan	Jumlah	Presentasi
1	Aspek Fisik	22	10,58%
2	Aspek Psikologis	33	16,02%

3	Gelar dan Nama Seseorang	67	32,52%
4	Lingkungan Alam	49	23,79%
5	Nama Tempat	18	8,74%
6	Nama Senjata	11	5,34%
7	Nama bernuansa otomotif	6	2,91%
Total		206	100%

1) Penamaan Berdasarkan Aspek Fisik

Dari 206 nama domba garut yang diidentifikasi, tercatat sejumlah 22 ekor domba diberi nama berdasarkan aspek fisiknya. Jumlah tersebut merupakan 10,58% dari total populasi dalam penelitian ini. Aspek fisik yang dijadikan dasar penamaan terbagi atas dua hal, yakni berdasarkan bulunya dan bentuk tubuhnya. Sebagai contoh, terdapat tiga nama domba dengan nama serupa, yakni *galing*. Nama tersebut berasal dari bahasa Sunda yang bermakna keriting. Penamaan tersebut didasarkan pada kondisi bulu domba yang berbentuk keriting, walaupun memang bulu domba pada umumnya pun berbentuk *galing* (keriting). Selain itu, terdapat nama *cemong*, *reueuk*, dan *riben* yang diberikan para pemilik domba garut untuk domba-domba berbulu hitam atau gelap.

Untuk nama domba yang didasarkan pada bentuk tubuh, para pemilik domba beralasan karena domba mereka menyerupai benda tertentu. Contohnya domba bernama *botol*, *donat*, dan *kenil* (kendil) yang masing-masing dari pemilik domba tersebut menyerupakan tubuh domba mereka dengan bentuk *botol*, *donat*, maupun *kendil*. Selain itu, terdapat nama lain seperti *ucil*, *rawit*, *cileuh* yang disandingkan pada domba dengan postur tubuh yang tidak terlalu besar, tetapi memiliki kelebihan dalam hal kegesitan dalam bertarung. Nama-nama domba garut yang didasarkan pada aspek fisik tergambar dalam tabel 2 di bawah.

Tabel 2
Penamaan Domba Berdasarkan Aspek Fisik

No	Penamaan Berdasarkan Bulu	Penamaan Berdasarkan Bentuk Tubuh
1	Bewok	Banyir
2	Celak	Botol

3	Cemong	Cileuh
4	Galing	Cincin
5	Gapuy	Donat
6	Hegar	Kenil (kendil)
7	Milki	Rawit
8	Reek	Ucil
9	Reueuk	
10	Riben	

2) Penamaan Berdasarkan Aspek Psikologis

Tak melulu berkaitan dengan fisik, aspek psikologis menjadi salah satu latar belakang penamaan domba garut. Tercatat 33 domba dinamakan dengan latar belakang aspek psikologis. Jumlah tersebut setara dengan 16,02% dari total populasi dalam penelitian ini. Aspek psikologis ini mencakupi harapan para pemilik domba garut atas keberhasilan dan kejayaan domba mereka, yang secara tidak langsung merupakan cita-cita sang pemilik atas keberhasilan merawat domba garut tersebut. Contoh penamaan berdasarkan harapan ini adalah domba bernama Bagja. Domba tersebut dinamai demikian dengan harapan bahwa domba tersebut akan membawa *kabagjaan* (kebahagiaan) bagi sang pemilik. Ada juga domba yang bernama Bintang, dengan harapan harapannya domba tersebut akan menjadi bintang lapangan dalam setiap pertunjukan. Tiga domba dengan nama serupa teridentifikasi bernama Jimat, yang ketiganya diharapkan menjadi jimat yang membawa keberuntungan dan kebahagiaan bagi sang pemilik domba tersebut.

Selain atas dasar harapan, perilaku domba menjadi dasar penamaan secara psikologis. Contohnya domba bernama Genjlong, Gonjleng, dan Oyag. Kedua nama tersebut didasarkan atas perilaku domba saat berlari dan menerjang lawannya. Gerakan berlari menerjang yang khas membuat tubuh domba tersebut, dan juga lawannya, bergoyang karena kuatnya ancangan domba dan hebatnya tandukan domba saat saling beradu. Lain lagi dengan sergap dan perontal (*frontal*) yang diberi nama berdasarkan perilaku garangnya saat bertanding. Ada juga si manja, domba yang dinamakan demikian karena perilaku manjanya terhadap sang pemilik. Nama-nama domba garut yang

didasarkan pada aspek psikologis tergambar dalam tabel 3 di bawah.

Tabel 3

Penamaan Domba Berdasarkan Aspek Psikologis

No	Berdasarkan Harapan	Berdasarkan Perilaku
1	Aktor	Depong
2	Bagja	Genjlong
3	Bangkit	Gonjleng
4	Berlian	Manja
5	Bintang	Oyag
6	Gelar	Perontal
7	Gemper	Royal
8	Hanter	Royal
9	Idola	Sergap
10	Jimat	Ronggeng
11	Mustika	
12	Pelet	
13	Pesta	
14	Puja	
17	Pulus	
18	Sakti	
19	Sinar	

3) Penamaan Berdasarkan Gelar dan Nama Tokoh

Penamaan berdasarkan gelar dan nama tokoh menjadi aspek favorit dalam penamaan domba garut pada Ajang Ketangkasan Domba Liga Garut 2022. Hal tersebut dibuktikan dengan 67 ekor domba garut yang diberikan nama atas dasar aspek ini. Jumlah tersebut mencapai 32,52% dari total populasi dalam penelitian ini, terbanyak dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pemilik domba memiliki acuan personifikasi secara spesifik atas domba garut peliharaannya. Dari sisi gelar, berbagai gelar kehormatan hingga nama dewa digunakan dalam penamaan domba garut dari aspek ini. Sebagai contoh terdapat nama-nama seperti Raja, King, Quin (Queen), Laksamana, hingga Panglima yang digunakan dalam penamaan domba garut. Gelar-gelar yang digunakan merupakan gelar seseorang yang secara status sosial merupakan gelar dari pimpinan suatu kelompok, negara, atau bahkan seseorang yang memiliki kekuasaan dengan kedigjayaan tertentu. Terlebih lagi, nama-nama dewa pun tercatat digunakan dalam penamaan domba garut. Mulai dari nama dewa dalam mitologi Yunani, Jeus (Zeus),

hingga dewa dalam agama Hindu seperti Brahma dan Krisna disandangkan oleh para pemilik domba pada domba garutnya.

Di samping nama gelar, berbagai nama tokoh pun banyak digunakan dalam penamaan domba garut. Mulai dari nama tokoh sejarah, tokoh pewayangan, tokoh figur publik, tokoh fiksi, hingga nama atlet dijadikan dasar penamaan domba garut. Nama tokoh sejarah yang kental menghiasi sastra lisan di wilayah Priangan seperti Kiansantang, Sangkuriang, dan Siliwangi menjadi nama yang digunakan dalam penamaan domba garut. Sisi kebudayaan yang lekat dengan seni pertunjukannya menjadi salah satu faktor nama tokoh sejarah ini kerap digunakan dalam penamaan domba garut. Terdapat sisi pemertahanan nilai sejarah yang bisa diambil sebagai sisi positif dari hal ini. Meskipun hanya sebatas nama, tetapi sempalan cerita yang dibalut dengan kebudayaan dan dilekatkan dengan sisi permainan dan kegemaran akan membantu kesejarahan lokal untuk tetap lestari.

Di samping tokoh sejarah, nilai budaya juga tercermin dari penamaan domba yang didasarkan pada tokoh pewayangan. Tak kurang dari 14 nama tokoh pewayangan yang disandingkan pada domba garut pada Ajang Ketangkasan Domba garut 2022. Di antaranya, ada Abimanyu, Antasena, Sangkuni, Semar, hingga tokoh mahsyur dari pandawa lima seperti Nakula dan Bima ditemukan dalam penamaan domba garut pada ajang adu ketangkasan domba garut tersebut. Lagi-lagi sisi budaya yang kental dalam seni pertunjukan ketangkasan domba garut menjadi dasar penamaan dengan tokoh pewayangan ini. Para pemilik domba garut yang memerikan nama dari tokoh pewayangan memiliki kesan positif yang membekas dari tokoh dan penokohan pada cerita Ramayana maupun Mahabharata, sehingga gambaran tokoh dan penokohan pada kisah pewayangan tersebutlah yang menjadi inspirasi untuk digunakan dalam penamaan dombanya.

Beranjak dari sisi kesejarahan, figur publik menjadi acuan selanjutnya dalam penamaan domba garut berdasarkan gelar

dan nama seseorang. Derasnya arus informasi dalam keserbamudahan informasi dan komunikasi menjadi faktor pendukung dalam kepopuleran seorang figur publik. Nama figur publik yang dijadikan nama domba garut ini berasal dari berbagai profesi, mulai dari aktor, baik nasional maupun internasional, penyanyi, pejabat, hingga kepala negara. Contohnya, terdapat domba dengan nama andilow (andy lau). Nama tersebut didasarkan pada seorang aktor, penyanyi, bahkan produser berkebangsaan Hong Kong yang kerap menghiasi layar kaca perfilman di Indonesia di tahun 1980-an hingga 1990-an. Ada juga domba garut bernama Duta, yang terilhami dari vokalis sekaligus pentolan band Sheila on 7 yang bertampang rupawan nan kharismatik dengan segudang prestasi. Dari sisi negarawan, muncul nama domba dengan nama Obama. Memiliki nama lengkap Barack Hussein Obama II, Obama merupakan presiden Amerika Serikat ke-44 yang kerap dikenal karena menjadi presiden Amerika berkulit gelap yang pertama sepanjang sejarah. Yang menarik, terdapat domba bernama Sambo yang didasarkan pada mantan perwira tinggi Polri bernama lengkap Ferdy Sambo, yang namanya santer didengungkan di hampir semua lini media massa dewasa ini karena kasus pembunuhan berencana. Nyatanya, pengaruh besar dari Ferdy Sambo ini tidak hanya sebatas internal di institusi Polri, tetapi nama besar Ferdy Sambo bahkan sampai pada aspek penamaan domba garut di Ajang Ketangkasan Domba Liga Garut 2022.

Dari sisi profesional lain, terdapat beberapa nama atlet berprestasi yang digunakan dalam penamaan domba garut, seperti nama meso (Messi), Balotelli, dan Ciro. Keseluruhan nama atlet yang digunakan dalam penamaan domba garut merupakan atlet sepakbola. Hal yang tidak mengejutkan mengingat sepakbola menjadi olahraga yang paling digandrungi di Indonesia. Meso (Lionel Andres Messi) diambil dari pesepakbola yang oleh banyak pihak dinobatkan sebagai salah satu pesepakbola terbaik yang pernah ada. Lahir di Rosario, Argentina, pada 24 Juni 1987,

Messi menjelma menjadi bintang lapangan saat membela Barcelona. Meraih berbagai titel juara dengan Barcelona, messi menjadi pemain peraih tujuh penghargaan Ballon d'Or terbanyak hingga saat ini. Di samping nama Messi, ada juga nama Balotelli (Mario Barwuh Balotelli), pesepakbola berkulit gelap asal Italia keturunan imigran asal Ghana yang berposisi sebagai striker. Di samping sisi kontroversial yang kerap menjadi pemberitaannya, Balotelli merupakan striker tajam di depan mulut gawang lawan yang juga dikenal saat beberapa kali menjadi korban rasisme fans lawan dalam memprovokasi dan meruntuhkan mentalnya. Apalagi saat membela timnas Italia, perawakan Balotelli yang khas Ghana sangat kontras dengan fisik khas Kaukasia yang dimiliki para pemain Italia lainnya. Balotelli disematkan pada kontestan domba yang berbulu gelap, sesuai dengan karakter fisik Balotelli. Tak hanya mengambil nama dari atlet luar yang berkiprah di luar negeri, terdapat pula domba dengan nama ciro. Ciro merupakan nama pendek dari Ciro Alves, striker anyar berkewarganegaraan Brazil, yang menjadi

pujaan anyar para bobotoh Persib Bandung. Hal ini tidak mengherankan mengingat wilayah Priangan merupakan basis pendukung klub sepakbola Persib Bandung.

Terakhir, dari aspek penamaan berdasarkan gelar dan nama seseorang terdapat nama-nama domba yang diambil berdasarkan nama tokoh fiksi. Tokoh fiksi dengan genre film laga, dan superhero mendominasi penamaan dalam aspek ini. Sisi kekuatan yang tergambarkan dalam tokoh fiksi tersebut merupakan gambaran harapan agar tuahe kekuatannya menular pada sang domba. Terlebih lagi, terbersit harapan dari para pemilik domba akan kekuatan dombanya yang berbanding lurus dengan kemenangan dalam setiap pertarungan. Karena alasan tersebut, terdapat domba dengan nama-nama tokoh berkekuatan super seperti Batman, Ironman (Iron Man), dan Ultraman (Ultraman), ataupun tokoh dengan penokohan berbadan kekar dan kuat di film laga seperti Rambo dan Roky (Rocky). Nama-nama domba garut yang didasarkan pada aspek penamaan berdasarkan gelar dan nama tokoh tergambarkan dalam tabel 4 di bawah.

Tabel 4
Penamaan Berdasarkan Gelar dan Nama Tokoh

No	Gelar	Nama Tokoh Sejarah	Nama Tokoh Pewayangan	Nama Tokoh Figur Publik	Nama Atlet	Nama Tokoh Fiksi
1	Baron	Argaloka	Abimanyu	Andilow	Baloteli	Batman
2	Brahma	Ciung	Antasena	Armada	Ciro	Donal
3	Dewa	Kiangsantang	Bargawa	Densu	Mesi	Ironmen
4	Jeus	Rengganis	Bima	Duta	Peron	Joker
5	Juragan	Sangkuriang	Bukbis	Mahalini		Kamandanu
6	King	Siliwangi	Gareng	Melodi		Kesper
7	Krisna		Hanoman	Morgan		Rambo
8	Laksamana		Janaka	Obama		Roky
9	Laskar		Nakula	Sambo		Sasori
10	Menak		Pandu			Satria Madangkara
11	Panglima		Sangkuni			Utramen
12	Panji		Semar			Wiro
13	Prabu					Zarwo
14	Quin					
15	Raja					
16	Sanghiang					
17	Senopati					
18	Sinatria					

4) Penamaan Berdasarkan Lingkungan Alam
Penamaan berdasarkan lingkungan alam melatarbelakangi penamaan 49 domba

garut yang menjadi kontestan adu ketangkasan ini. Jumlah tersebut mencapai 23,79% dari total populasi dalam penelitian

ini. Kondisi subur alam yang membentang mulai dari wilayah pegunungan di dataran tinggi hingga garis pantai selatan pulau Jawa mendukung biodiversitas biologis yang ada di wilayah Priangan. Hal ini menjadi sumber inspirasi pemilik domba dalam menamai dombanya. Nama-nama tersebut bisa dikategorikan pada faktor abiotik dan faktor biotik. Nama seperti leuweung (hutan), rimba, badai, petir, dan bentar (kilat) merupakan contoh nama domba yang diilhami dari karakteristik wilayah abiotik di daerah pegunungan. Sementara itu, nama-nama seperti Karang, Muara, dan Samudra dilekatkan pada domba berdasarkan karakteristik di wilayah pesisir pantai.

Sementara itu, dari faktor biotik, kenakeragaman flora dan fauna ikut meramaikan latar belakang penamaan domba garut. Untuk flora, terdapat domba dengan nama-nama seperti kencana wulung, puspa, rengganis, saga, dan sancang, sedangkan untuk fauna, jumlahnya lebih banyak lagi. Lodaya, macan, sanca, dan tiger merupakan contoh domba garut yang dinamai dengan hewan berkarakter buas khas predator. Terdapat pula nama dragon dan naga sakti, yang diambil dari makhluk legenda meyerupai reptil raksasa yang banyak dikisahkan dalam cerita rakyat di banyak tempat. Domba dengan nama bagong, bangbara (kumbang), bedul (anak babi), beurit (tikus), bison, dan bunglon merupakan contoh lain dari penamaan domba garut yang diambil dari sisi fauna. Nama-nama domba garut yang didasarkan pada aspek penamaan berdasarkan gelar dan nama tokoh tergambar dalam tabel 5 di bawah.

Tabel 5			
Penamaan Berdasarkan Lingkungan Alam			
No	Abiotik	Biotik	
		Flora	Fauna
1	Antariksa	Kencana Wulung	Bagong
2	Badai	Madu	Bangbara
3	Bentar	Puspa	Bedul
4	Gerhana	Rengganis	Berit
5	Jagat	Saga	Bison
6	Karang	Sancang	Bunglon
7	Langit		Dragon
8	Leuweung		Koda
g			Jingkrak

9	Mega	Lodaya
10	Meteor	Lohan
11	Muara	Lutung
12	Petir	Macan
13	Salju	Murai
14	Samudra	Naga Sakti
15	Rimba	Panda
16		Puyuh
17		Sanca
18		Sancaka
19		Tiger
20		Walet
21		Langir

5) Penamaan Berdasarkan Nama Tempat

Penamaan berdasarkan nama tempat melatarbelakangi penamaan sejumlah 18 domba garut yang menjadi kontestan adu ketangkasan ini. Jumlah tersebut mencapai 8,74% dari total populasi dalam penelitian ini. Terdapat hal menarik dalam hal ini. Pemberian nama tempat pada domba memang bukan hal yang asing. Nama-nama negara hingga nama kota kerap dijadikan nama domba garut pada berbagai ajang ketangkasan. Domba diberikan nama demikian secara manasuka, tidak ada hubungan pasti antara domba dengan nama tempat yang disandingkan pada domba tersebut sebagai namanya. Sebagai contoh, terdapat domba-domba dengan nama negara seperti Jerman, Ceko, Makau, dan Libanon. Bukan berarti domba tersebut lahir di sana lalu dinaturalisasi oleh peternak asal Garut, bukan pula para pemiliknya yang merupakan warga negara tersebut, hanya saja nama negara tersebut disandingkan dengan domba secara manasuka oleh pemiliknya. Selain nama negara, ada juga domba yang diberikan nama dari nama kota, seperti domba dengan nama London dan Paris, dua kota besar yang kerap menjadi pusat perhatian dunia yang namanya sudah tak asing lagi di dengar. Nama-nama domba yang diambil dari nama tempat dan daerah di dalam negeri pun jelas ada. Nama-nama seperti Bulukumba, Merapi, Monas, Tanjungpriuk, dan Wanaraja ikut menghiasi daftar nama domba dalam adu ketangkasan ini. Nama-nama domba garut yang didasarkan pada aspek penamaan berdasarkan nama tempat tergambar dalam tabel 6 di bawah.

Tabel 6

Penamaan Berdasarkan Nama Tempat

No	Nama Tempat
1	Liberti
2	Borneo
3	Bulukumba
4	Ceko
5	Gangga
6	Jepang
7	Jerman
8	Libanon
9	London
10	Makau
11	Mandalika
12	Merapi
13	Monas
14	Paris
15	Rinjani
16	Swiss
17	Tanjungpriuk
18	Wanaraja

6) Penamaan Berdasarkan Nama Senjata

Penamaan berdasarkan nama tempat melatarbelakangi penamaan sejumlah 11 domba garut yang menjadi kontestan adu ketangkasan ini. Jumlah tersebut mencapai 5,34% dari total populasi dalam penelitian ini. Tidak dimungkiri bahwa sisi kekuatan menjadi daya tarik dan faktor utama dalam pertunjukan adu ketangkasan domba. Salah satu sisi kekuatan domba terlihat dari keras dan mantapnya hantaman domba dalam beradu tanduk. Hantaman yang kuat bak sebuah senjata menjadi salah satu tolak ukur kekuatan domba yang sering kali menjadi senjata utama dalam meruntuhkan mental domba lawannya. Hal itu yang menjadi gambaran umum terkait latar belakang pemilihan senjata dalam pemberian nama dombanya. Terdapat beberapa domba bernama jenis senjata tradisonal seperti Gada, Cameti, dan Jamparing, sedangkan di sisi lain, domba dinamai senjata modern seperti pelor (peluru), pestol (pistol), hingga roket. Nama-nama domba garut yang didasarkan pada aspek penamaan berdasarkan nama senjata tercantum dalam tabel 7 di bawah.

Tabel 7

Penamaan Berdasarkan Nama Senjata

No	Nama Senjata
1	Gada
2	Balistik
3	Cakra
4	Cameti
5	Jamparing
6	Jamparing
7	Mimis
8	Narantaka
9	Pelor
10	Pestol
11	Roket

7) Penamaan Bernuansa Otomotif

Penamaan bernuansa otomotif melatarbelakangi penamaan sejumlah 6 domba garut yang menjadi kontestan adu ketangkasan ini. Jumlah tersebut hanya mencapai 2,91% dari total populasi dalam penelitian ini, yang merupakan jumlah paling sedikit dari seluruh aspek penamaan yang ada. Terlepas dari terdapat pula wanita yang menggandrungi adu ketangkasan domba, tetapi nyatanya memang kaum Adamlah yang mendominasi seni pertunjukan ini. Salah satu hobi yang memang identik dengan para lelaki adalah otomotif. Hobi otomotif inilah yang ternyata memengaruhi penamaan domba garut sehingga beberapa domba kontestan ajang ini diberikan nama bernuansa otomotif. Terlebih lagi, kini kendaraan sudah dipandang menjadi salah satu alat ukur status sosial seseorang. Ayla, Ferrari, hingga KLX menjadi nama domba yang diilhami oleh jenama otomotif. Selain itu, ada nama Zet Bus (Jetbus) yang merupakan jenama bus berbodi bongsor yang disandingkan pada salah satu domba kontestan. Ada juga domba bernama Metik (otomatik), yang diambil dari sistem transmisi otomotif yang bersifat otomatis, sebuah sistem transmisi gigi pada kendaraan yang menjadi yang kepopulerannya menandingi kendaraan bertransmisi manual yang lebih konvensional. Nama-nama domba garut yang didasarkan pada aspek penamaan berdasarkan nama otomotif tercantum dalam tabel 8 di bawah.

Tabel 8

Penamaan Bernuansa Otomotif	
No	Nama Bernuansa Otomotif
1	Zet Bus
2	Ayla
3	Engkel
4	Ferrari
5	KLX
6	Metik

Penamaan Domba Garut Dilihat dari Kelas Kata dan Asal Bahasa

Dari total 206 domba garut yang menjadi objek penelitian, teridentifikasi bahwa hanya terdapat tiga kelas kata yang digunakan dalam penamaannya. Ketiga kelas kata tersebut adalah nomina, verba, dan adjektiva. Tidak sulit menemukan domba dengan nama berkelas kata nomina, karena terdapat 174 domba dengan nama berkelas kata ini, atau sebanyak 84,47% dari total nama domba yang penelitian ini. Nama seperti bewok, cincin, mustika, pelet, bima, joker, messi, siliwangi, prabu, libanon, hingga roket menghiasi nama domba dalam adu ketangkasan ini. Dari kelas kata verba, hanya ada tiga domba yang dinamai kelas kata ini, yakni gapuy, oyag dan sergap. Ketiga nama tersebut menjadikan verba menjadi kelas kata tersedikit dalam penamaan domba di ajang ketangkasan ini, yakni hanya sejumlah 1,45%. Di sisi lain, terdapat 29 domba yang dinamai dengan menggunakan kata berkelas kata adjektiva. Angka tersebut setara dengan domba 14,08% dari kelseluruhan data yang ada. Data penamaan domba berdasarkan kelas katanya terdapat di tabel 9 di bawah.

Tabel 9

Penamaan Berdasarkan Kelas Kata			
No.	Kelas Kata	Jumlah	Presentasi
1	Nomina	174	84,47%
2	Verba	3	1,45%
3	Adjektiva	29	14,08%
Total		206	100%

Dari segi bahasa yang digunakan, terdapat tiga bahasa yang digunakan dalam penamaan domba garut pada ajang ketangkasan ini. Ketiga bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Bahasa yang digunakan

dalam penamaan hewan bisa menjadi cermin budaya yang melekat pada masyarakatnya terkait bahasa yang digunakannya, hingga kekerapan frekuensi istilah dari bahasa tersebut di masyarakat. Bahasa Indonesia yang digunakan secara universal dalam komunikasi sebagai bahasa pemersatu bangsa sudah barang tentu menjadi bahasa yang kerap digunakan dalam penamaan domba garut. Nama-nama domba yang diambil berdasarkan asal kata bahasa Indonesia di antaranya gelar, langit, idola, dewa, gada, samudera, armada, salju, bangkit, balistik, mega, naga sakti, ranjau, kuda jingkrak, manja, panda, madu, dan cemong. Di samping itu, bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang masih kental dituturkan oleh mayoritas masyarakat di wilayah Priangan pun banyak digunakan dalam penamaan domba garut. Beberapa kata dalam bahasa Sunda yang digunakan dalam penamaan domba garut di antaranya hegar, teger, oyag, bagja, reueuk, geumpeur, jamparing, galing, oyag, cameti, gapuy, bedul, leuweung, beurit, pestol, dan gonjleng. Selain kedua bahasa tersebut, arus modernisasi dan westernisasi yang merejarela ternyata sudah mulai menjalar bahkan hingga ke aspek penamaan domba di wilayah Priangan. Dari data yang diperoleh, tidak kurang dari sepuluh nama domba yang diberikan dengan menggunakan nama dari bahasa Inggris. Hal ini menjadi menarik karena pertunjukan budaya daerah yang kental akan sarat kearifan lokal kini mulai tergerogoti oleh pengaruh asing. Nama-nama domba yang diambil dari bahasa Inggris di antaranya dragon, quinn, hunter, tiger, dan king.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, penamaan domba garut tidak terlepas dari sejarah, terkait dengan adu ketangkasan yang dilakukan sejak jaman dahulu yang dilakukan oleh para abdi dalem atau para ningrat, dan akhirnya kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang digemari oleh masyarakat serta menyebar ke beberapa

wilayah, Sekarang adu ketangkasan domba menjadi ajang bergengsi sehingga domba mendapatkan perlakuan khusus, bahkan pemberian nama khusus sebagai bentuk harapan dan lain-lain. Berdasarkan rekonstruksi penamaan domba garut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu: berdasarkan aspek fisik, aspek psikologis, gelar dan nama seseorang, lingkungan alam, nama tempat, nama senjata, serta nama bernuansa otomotif. Berdasarkan kelas kata dan asal bahasa penamaan domba mencakup: kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Bahasa yang digunakan untuk menamai domba garut adalah bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, D. (2007). Konsumsi dan Kecernaan Nutrien serta Kualitas Semen Domba Garut dengan Ransum yang Bernilai Neraca Kation-anion Berbeda. dalam *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik (2022). *Populasi Domba menurut Provinsi (Ekor), 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/24/473/1/populasi-domba-menurut-provinsi.html>
- Arum, B. (2010). *Pamidangan Seni Ketangkasan Domba Garut*. CV. Sanjaya Putra.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge encyclopedia of language (2nd edition)*. Cambridge University Press.
- Dewi, R. (2018). Penamaan dalam Masyarakat Tana Toraja. *Telaga Bahasa*, 6, 433–446. <https://doi.org/10.36843/tb.v6i1.17>
- Gustaman, B. (2021). Menilik Pertunjukan Adu Domba di Priangan pada Masa Kolonial. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i2.788>
- Heriyadi, D. (2011). *Pernak Pernik dan Senarai Domba Garut*. Unpad Press.
- Heryanto, W., Hadist, I., & Ayuningsih, B. (2019). Pengaruh imbalanced protein dan energi terhadap bobot lahir anak dan bobot induk domba garut setelah melahirkan. *Journal of Animal Husbandry Science*.
- Hidayatulloh, R., Darmawan, W., & Dwiatmini, S. (2020). Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Dalam Perspektif Struktural Fungsional Di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 115–150. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1120>
- International Council of Onomastic Sciences. (n.d.). *Onomastic terminology*. <https://icosweb.net/publications/onomastic-terminology/>
- Jendra, M. I. I. (2012). *Nama- Nama Diri Bermakna: Studi Antroponimi Nama-Nama Mahasiswa Etnis Bali di Denpasar*. Universitas Udayana.
- Kamus. (2022). Pada KBBI Daring. diambil 2 Desember 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/domba-garut>
- Khomutnikova, E. A., Zhurkova, M. S., Gunbina, E. V., & Fetukov, F. V. (2020). Semantics and Etymology of English Antonyms in The Aspect of Linguistic Geography. In *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences EpSBS*. 505–513. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.08.60>
- Kosasih, D. (2010). Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda: dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya. dalam *Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*, http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196307261990011-DEDE_KOSASIH/PDF/Makalah/Kosmologi_Nama_Diri.pdf
- Langendonck, W. Van. (2007). *Theory and Typology of Proper Names* (W. Bisang (ed.)). Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110197853>
- Maulana, A., Hadist, I., & Ayuningsih, B. (2020). Pengaruh Imbalanced Rumput Dan Konsentrat Terhadap Ukuran Tubuh Domba Garut Jantan Umur Lima Sampai Delapan Bulan. *JANHUS: Jurnal Ilmu Peternakan Journal of Animal Husbandry Science*. <https://doi.org/10.52434/janhus.v5i1.1118>
- McIntosh, C. (2013). *Cambridge Advanced Learner's Dictionary, Fourth Edition*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nazhari, S. (2020). Pengaruh Pemberian Rasio

- Rumput Odot (*Pennisetum Purpureum* Cv. Matt) dan Kaliandra (*Calliandra Calothyrsus*) pada Saat Kemarau terhadap Tingkat Stres Domba di BPPTDK Margawati Garut. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan*. <https://doi.org/10.24198/jnttip.v2i2.28575>
- Priarana S.A, dkk. (1993). *Permainan Rakyat Ngadu Domba Di Kampung Cibuluh Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Purnamasari, L., Sari, I. W., Rahayu, S., & Yamin, M. (2021). Substitusi Rumput dengan Kangkung Kering dan Limbah Tauge serta Pengaruhnya terhadap Performa Domba Garut. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 23(1), 25-32. <https://doi.org/10.25077/jpi.23.1.25-32.2021>
- Robiansyah, A. (2020). Strategi Pemasaran Domba Garut (Ovies Aries) di SBA Farm Kabupaten Garut. *Jurnal Bioindustri*. <https://doi.org/10.31326/jbio.v3i1.747>
- Rochana, A., Dhalika, T., Ayuningsih, B., Popy Indriani, N. M., Latipudin, D., Winaryanto, S., & Rahmat, D. (2020). Pengaruh Imbalance Protein dan Energi Terhadap Efisiensi Penggunaan Ransum Domba Garut Jantan Periode Pertumbuhan. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*. <https://doi.org/10.24198/jit.v20i1.23611>
- Rusdiana, S., & Adiati, U. (2019). Nilai Ekonomi Ternak Domba St. Croix dan Domba Garut Pada Pemeliharaan Intensif. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. <https://doi.org/10.22437/jiip.v22i1.7697>
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Kredo 3 (2020) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kredo*, 3(2), 386–399. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>
- Sugiri, E. (2003). Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, Edisi 27-.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.
- Widodo, S.H, Yussof, N., & Dzakiria, H. (2010). Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 28(2), 259–277.
- Wijaya, A. S., Dhalika, T., & Nurachma, S. (2018). Pengaruh Pemberian Silase Campuran Indigofera sp. dan Rumput Gajah Pada Berbagai Rasio terhadap Kecernaan Serat Kasar dan BETN Pada Domba Garut Jantan. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*. <https://doi.org/10.24198/jit.v18i1.16499>